

Pendidikan Berbasis Komunitas Adat Suku Boti Sebagai Strategi Penguatan Ketahanan Ekologis Lokal

I Gede Wayan Wisnuwardana^{1*}, Juhadi², Femberianus Sunario Tanggur³,
Nino Melkias Mailani⁴, Fredy Hermanto⁵

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Nusa Cendana

²Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Semarang

³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Citra Bangsa

⁴Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Nusa Cendana

⁵Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Semarang

Email: wayan.wisnu@staf.undana.ac.id^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran pendidikan berbasis komunitas adat Suku Boti dalam memperkuat ketahanan ekologis lokal. Suku Boti, yang terletak di wilayah Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur, dikenal dengan praktik hidup yang selaras dengan alam serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap praktik pendidikan dan pengelolaan lingkungan oleh masyarakat Boti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan informal yang dijalankan dalam komunitas Boti—melalui penanaman nilai-nilai spiritualitas alam, larangan-larangan adat, serta praktik pertanian berkelanjutan—telah berkontribusi signifikan terhadap pelestarian sumber daya alam dan daya lenting komunitas terhadap perubahan iklim. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis komunitas adat tidak hanya berperan dalam mempertahankan identitas budaya, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam membangun ketahanan ekologis lokal. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya pengakuan dan integrasi nilai-nilai pendidikan lokal dalam kebijakan pendidikan nasional serta strategi adaptasi ekologi berbasis masyarakat di daerah-daerah rentan.

Keywords: Kearifan lokal, Ketahanan ekologis, Pendidikan komunitas adat, Suku Boti

PENDAHULUAN

Krisis ekologis telah menjadi salah satu tantangan terbesar dalam kehidupan manusia modern. Perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan berkurangnya daya dukung alam berdampak serius terhadap masyarakat, terutama komunitas di wilayah pedesaan yang secara langsung bergantung pada sumber daya alam untuk keberlangsungan hidup mereka (Marfai, M. A. 2019; Husain, I. H. A. 2019; Rahmayanti, H., & Feryl Ilyasa, S. K. M. 2022). Dalam situasi ini, pembangunan ketahanan ekologis menjadi kebutuhan mendesak. Namun, pendekatan yang

digunakan selama ini cenderung bersifat teknokratik dan top-down, tanpa memperhatikan potensi sumber daya sosial dan budaya yang dimiliki masyarakat lokal.

Potensi besar yang seringkali terabaikan adalah kearifan lokal. Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan pengetahuan ekologis tradisional yang adaptif, tetapi juga berperan sebagai sistem nilai dan praktik yang membentuk kesadaran ekologis kolektif (Putikadyanto, A. P.A. et al; 2024). Melalui proses pewarisan nilai, norma, dan praktik hidup yang berkelanjutan, komunitas lokal sebenarnya telah lama mengembangkan

mekanisme untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Dalam hal ini, pendidikan berbasis komunitas, khususnya pendidikan informal, memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai pelestarian lingkungan secara generatif dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Komunitas adat Suku Boti di pedalaman Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur, menjadi salah satu representasi dari masyarakat yang berhasil menjaga kelestarian alam melalui kearifan lokal dan sistem pendidikan informal yang khas (Mailani, N. M, 2021; Sandiningtyas, H., & Wiyono, B. B, 2018). Suku ini mempraktikkan pola hidup sederhana yang berakar pada harmoni dengan alam. Mereka menolak teknologi modern yang merusak, melindungi hutan adat melalui aturan larangan, menerapkan sistem pertanian organik, dan menjalankan ritual adat yang memperkuat spiritualitas ekologis. Pendidikan dalam komunitas Boti tidak berlangsung di ruang kelas formal, tetapi melalui kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, dan penghayatan terhadap alam sebagai bagian dari sistem kehidupan yang sakral.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas peran kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam, pendidikan berbasis budaya lokal Suku Boti, persepsi suku Boti terhadap lingkungan (Suminar, E. 2018; Sandiningtyas, H., & Wiyono, B. B, 2018; Mailani, N. M, 2021), masih sangat sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana sistem pendidikan informal dalam komunitas adat dapat menjadi strategi efektif dalam membangun ketahanan ekologis. Sebagian besar kajian masih bersifat

deskriptif atau fokus pada aspek pendidikan, budaya dan kepercayaan, tanpa melihat secara mendalam dimensi pendidikan ekologis yang terkandung di dalamnya. Di sinilah letak kesenjangan penelitian yang ingin dijawab dalam kajian ini.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan memosisikan pendidikan informal komunitas adat, khususnya Suku Boti, sebagai model pendidikan kontekstual yang dapat menjadi rujukan dalam membangun ketahanan ekologis di berbagai wilayah lain. Kebaruan dari studi ini terletak pada eksplorasi menyeluruh terhadap mekanisme pewarisan nilai ekologis dalam komunitas Boti, serta analisis potensi adaptasi model tersebut ke dalam pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan krisis lingkungan saat ini.

Dengan memahami praktik pendidikan ekologis berbasis komunitas ini, penelitian diharapkan dapat memperkaya wacana pendidikan berbasis budaya lokal dan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pendidikan untuk keberlanjutan (*Education for Sustainable Development/ESD*) yang lebih inklusif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap realitas sosial dan budaya yang kompleks, serta memungkinkan pemahaman menyeluruh terhadap fenomena pendidikan berbasis komunitas adat dalam konteks ekologis lokal (Creswell, 2013).

Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali konteks kehidupan komunitas adat Suku Boti secara rinci dan kontekstual, serta memahami bagaimana sistem nilai dan praktik lokal terinternalisasi dalam proses pendidikan informal

Lokasi penelitian berada di Komunitas Adat Suku Boti, yang terletak di Kecamatan Ki'e, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Komunitas ini dikenal dengan pola hidup mandiri dan harmonis dengan alam yang sangat kuat, serta masih memegang teguh sistem sosial dan spiritual berbasis adat. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan pengetahuan dan keterlibatan langsung mereka dalam praktik pendidikan informal dan pelestarian lingkungan. Menurut Patton (2002), pemilihan informan secara purposive penting untuk memperoleh data yang kaya dan relevan sesuai tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali pengalaman, pandangan, serta narasi lokal tentang pendidikan dan lingkungan dari tokoh adat (*Usif*), orang tua, dan anggota komunitas. Peneliti juga terlibat langsung dalam aktivitas komunitas seperti ritual adat, sistem pertanian siklus alam, dan proses pendidikan informal yang terjadi dalam interaksi sehari-hari. Metode ini memungkinkan peneliti menangkap konteks sosial dan simbolik yang tidak tertulis (Spradley, 1980).

Data juga dikumpulkan melalui penelaahan dokumen adat, cerita rakyat, nyanyian tradisional, dan artefak budaya. Dokumentasi ini memberikan konteks historis

dan kultural yang memperkaya pemahaman atas sistem pendidikan dan ketahanan ekologis lokal (Bowen, 2009). Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema penting yang berkaitan dengan pendidikan informal dan nilai-nilai ekologis lokal. Analisis dilakukan melalui tahapan pengkodean terbuka, kategorisasi, dan penarikan tema secara induktif dan kontekstual (Braun & Clarke, 2006).

Analisis ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana nilai-nilai ekologis ditanamkan melalui praktik pendidikan yang berbasis budaya lokal. Untuk menjaga validitas, dilakukan triangulasi teknik dan sumber data serta member checking kepada informan utama guna memverifikasi kebenaran data. Hal ini juga sejalan dengan prinsip keabsahan data dalam penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Lincoln dan Guba (1994), yaitu dengan menekankan aspek *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Melalui Ritual Adat: Media Transmisi Nilai Ekologis yang Sakral dan Kontekstual

Masyarakat Boti memiliki kepercayaan mereka adalah keturunan dari dua penguasa alam yaitu *Uis Pah* (dewa bumi) dan *Uis Neno* (dewa langit). *Uis Pah* (dewa bumi) diartikan sebagai ibu yang mengatur, mengawasi dan menjaga kehidupan alam semesta dan *Uis Neno* (dewa langit) diartikan sebagai ayah yang merupakan penguasa alam baka yang akan menentukan seseorang bisa

masuk surga atau neraka berdasarkan perbuatannya di dunia (Mailani, N. M. 2021). Hal ini yang menyebabkan Masyarakat suku Boti hidup aman, tenteram dan sejahtera karena mereka menjaga, merawat dan melestarikan alam.

Dalam komunitas adat Suku Boti, ritual adat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ketaatan spiritual kepada kekuatan Ilahi (*Uis Neno*) melainkan juga sebagai sarana transmisi nilai ekologis yang kuat. Ritual utama yang menjadi landasan pendidikan ekologis di komunitas ini adalah upacara *Fua Pah*, upacara ini dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan misalnya ketika membuka lahan pertanian baru, dan rasa syukur terhadap hasil panen (Mailani, N. M. 2021). Ritual ini merupakan representasi dari cara komunitas lokal memaknai hubungan manusia dengan lingkungan secara holistik, spiritual, dan praksis.

Upacara *Fua Pah* dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada bumi (*Uis Pah*) sebagai entitas hidup yang menopang kehidupan (Ly, P. 2019). Prosesinya sarat dengan simbolisme ekologis, di mana bumi dianggap bukan hanya sebagai sumber daya yang dieksploitasi, melainkan sebagai "ibu" yang harus dihormati dan dijaga. Anak-anak yang turut menyaksikan dan berpartisipasi dalam ritual ini secara tidak langsung mewarisi perspektif ekologis yang berbasis spiritualitas dan keterikatan emosional terhadap alam.

Ritual ini di sisi lain, memperlihatkan bagaimana komunitas Boti memahami pentingnya harmoni dengan siklus alam. Dalam konteks perubahan iklim yang kian

ekstrem, ritual ini mengandung kesadaran ekologis kolektif bahwa bumi—sebagai sumber kehidupan—tidak datang begitu saja, melainkan bergantung pada sikap manusia terhadap alam. Dalam ritual ini juga ditanamkan nilai-nilai penting seperti larangan membakar hutan, mencemari sungai, dan merusak tutupan tanah, sebagai bagian dari ajaran ekologis yang turun-temurun.

Sebagaimana diungkapkan oleh Berkes (2017), *traditional ecological knowledge (TEK)* yang diwariskan melalui ritual adat mengintegrasikan pemahaman ekologis dengan identitas budaya dan nilai-nilai spiritual. Hal ini menandakan bahwa pendidikan ekologis dalam komunitas adat bukanlah suatu konstruksi yang terpisah dari budaya, melainkan bagian integral dari sistem kepercayaan dan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Melalui Teladan dan Praktik Sehari-hari: Proses Inkulturasi Nilai Ekologis yang Aplikatif

Pendidikan ekologis di komunitas Boti juga berlangsung secara konkret dan aplikatif melalui praktik harian dan keteladanan tokoh masyarakat, terutama orang tua dan tetua adat. Anak-anak tidak belajar dari ceramah atau modul tertulis, melainkan dari proses mengamati dan meniru langsung tindakan orang dewasa dalam menjalankan aktivitas yang sarat dengan nilai-nilai ekologis.

Kegiatan seperti berladang tanpa bahan kimia, menggunakan pupuk organik, mengikuti kalender tanam berdasarkan fase bulan, serta memanen secara selektif dan lestari, menjadi ruang belajar alami bagi anak-anak (Suminar, E. 2018). Mereka juga dilibatkan dalam kegiatan merawat sumber air, menanam pohon lokal, dan memanen

hasil hutan non-kayu secara bijak. Praktik-praktik ini membentuk disposisi ekologis yang reflektif dan bertanggung jawab dalam diri generasi muda.

Sebagaimana dikemukakan oleh Lave dan Wenger (1991) dalam teori *situated learning*, proses belajar yang terjadi dalam konteks komunitas dan melalui partisipasi aktif (*legitimate peripheral participation*) akan membentuk pemahaman yang lebih otentik dan tahan lama dibandingkan pembelajaran klasikal. Di Boti, anak-anak tidak hanya diajari apa yang benar, tetapi melihat, menyaksikan, dan mengalami sendiri bagaimana nilai-nilai itu diwujudkan.

Pembentukan karakter ekologis bukan sekadar teori, melainkan menjadi habitus—pola pikir dan tindakan yang terbentuk secara sosial dan kultural dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencerminkan bahwa sistem pendidikan ekologis masyarakat Boti bersifat endogen, kontekstual, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap pemikiran pendidikan ekologis dalam konteks lokal Indonesia. Pendidikan berbasis komunitas adat seperti di Suku Boti memperlihatkan bagaimana sistem belajar yang berakar pada budaya lokal mampu membentuk kesadaran ekologis kolektif yang kuat dan tahan terhadap tekanan globalisasi serta degradasi lingkungan.

Model ini sejalan dengan gagasan pendidikan berkelanjutan (*sustainability education*) seperti yang dijelaskan oleh Sterling (2001), yaitu pendidikan yang menanamkan pemahaman ekologis sebagai bagian dari identitas kultural dan sosial, bukan

sekadar pengetahuan kognitif. Pendidikan semacam ini juga sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan *kontekstualisasi materi ajar* sesuai lingkungan sosial dan budaya peserta didik.

Integrasi metode pendidikan adat—melalui ritual adat, keteladanan harian—ke dalam sistem pendidikan formal dapat menjadi strategi inovatif dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik. Hal ini terutama penting dalam merespons krisis iklim dan kehancuran ekologis yang membutuhkan pendekatan pendidikan transformatif dan berbasis lokalitas.

Nilai-Nilai dan Prinsip Ekologis yang Diinternalisasi: Pilar Etika Lingkungan dalam Kearifan Lokal Suku Boti

Penelitian ini mengungkap bahwa masyarakat adat Suku Boti menginternalisasi nilai-nilai ekologis tidak melalui pendidikan formal, melainkan lewat praktik budaya dan sosial yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan. Nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan kesadaran lingkungan, tetapi juga membentuk landasan filosofi dan etika hidup kolektif yang berorientasi pada keberlanjutan. Tiga pilar utama dalam sistem nilai ekologis masyarakat Boti yang teridentifikasi adalah: (1) filosofi hidup seimbang: tahan, cukup, dan adil; (2) sistem larangan (tabu) sebagai kontrol sosial ekologis; serta (3) pengelolaan pertanian berbasis siklus alam dan tata kelola air.

1. Filosofi Hidup Seimbang: Tahan, Cukup, dan Adil

Filosofi hidup masyarakat Suku Boti tidak hanya sekadar norma sosial, melainkan bentuk kesadaran ekologis yang terpatritasi dalam keseharian. Nilai “tahan” menekankan

kemampuan menahan diri dari eksploitasi alam secara berlebihan demi menjaga kelestarian jangka panjang. Nilai ini mengajarkan bahwa manusia bukan penguasa mutlak alam, tetapi bagian dari sistem ekologis yang saling tergantung. Dalam praktiknya, masyarakat menolak penggunaan pupuk kimia, memilih benih lokal yang tahan iklim, dan menanam sesuai siklus musim tanpa memaksakan produktivitas.

Nilai “cukup” menolak sikap konsumtif dan overproduksi. Kebutuhan dihitung secara bijak berdasarkan prinsip pemenuhan dasar (subsistensi), bukan akumulasi. Filosofi ini sejalan dengan gagasan *deep ecology* oleh Arne Naess (2017) yang menekankan pentingnya hidup selaras dengan alam, bukan menaklukkannya. Nilai “cukup” mendorong masyarakat untuk menjaga harmoni ekologis dengan membatasi ambisi dan ego manusia.

Nilai “adil” meluas dari keadilan sosial ke dalam konteks keadilan ekologis dan antargenerasi. Sumber daya harus digunakan dengan mempertimbangkan hak generasi mendatang dan semua makhluk hidup lainnya. Tidak ada dominasi atau eksploitasi atas kelompok lain, termasuk hewan, tanah, dan air. Hal ini mencerminkan etika lingkungan berbasis interdependensi ekologis, yang menolak hierarki manusia atas alam.

2. Sistem Larangan (Tabu) sebagai Kontrol Sosial Ekologis

Tabu atau sistem larangan dalam masyarakat Boti merupakan mekanisme sosial yang berbasis nilai-nilai spiritual dan adat untuk melindungi lingkungan. Larangan seperti tidak menebang pohon tertentu, tidak mandi di mata air sakral pada hari-hari

tertentu, atau tidak berburu satwa di musim kawin, menjadi instrumen kuat dalam membatasi eksploitasi alam secara langsung. Tabu ini bukan hanya bersifat simbolik, melainkan dibingkai dalam sistem moral dan spiritual yang dipercaya membawa kutukan atau ketidakseimbangan jika dilanggar.

Berbeda dengan hukum formal yang bersifat eksternal dan sanksional, tabu adat beroperasi sebagai norma internal yang membentuk kontrol diri. Dengan demikian, kontrol sosial ekologis dijalankan melalui rasa hormat kepada leluhur, keyakinan pada kekuatan spiritual alam (*Uis Neno*), dan solidaritas komunal. Seperti yang dinyatakan oleh Berkes (2017), masyarakat adat menggunakan tabu sebagai bagian dari *traditional ecological knowledge* (TEK) untuk menjaga keberlanjutan ekosistem lokal.

Sistem ini secara fungsional berkontribusi terhadap konservasi hutan, perlindungan keanekaragaman hayati, dan keberlanjutan sumber air. Di era modern, tabu ini dapat dimaknai sebagai bentuk kebijakan konservasi berbasis masyarakat yang jauh lebih efektif karena didukung oleh legitimasi kultural dan kepercayaan kolektif, bukan sekadar aturan legal yang kaku.

3. Pengelolaan Pertanian Berbasis Siklus Alam dan Tata Kelola Air

Salah satu bentuk kearifan ekologis paling konkret dalam masyarakat Boti adalah sistem pertanian mereka yang berlandaskan prinsip ekologi alami, bukan teknologi modern yang seringkali mengabaikan keseimbangan lingkungan. Siklus tanam tidak hanya mengikuti musim hujan dan kemarau, tetapi juga memperhitungkan kalender

tradisional, waktu ritual adat, dan kondisi kesuburan tanah secara organik. Tanpa adanya intervensi mekanisasi dan bahan kimia sintetis, pertanian di Boti tumbuh secara perlahan namun berkelanjutan, menjamin kualitas tanah dan kesuburan jangka panjang.

Tata kelola air menjadi bagian integral dari praktik pertanian ini. Penggunaan air untuk irigasi dilakukan melalui sistem giliran yang ditentukan secara adat. Air tidak boleh ditimbun atau diarahkan ulang tanpa izin kolektif. Air dipandang sebagai entitas hidup dan sakral, bukan hanya sumber daya. Pandangan ini mencerminkan pendekatan eco-spirituality, di mana hubungan manusia dengan air bersifat sakral dan mengandung tanggung jawab moral.

Sistem ini mencerminkan prinsip agroekologi sebagaimana dijelaskan oleh Altieri (2018), yaitu pertanian yang berbasis pada dinamika lokal, keanekaragaman hayati, dan partisipasi komunitas. Dengan menjadikan alam sebagai mitra, bukan objek, sistem pertanian masyarakat Boti menjadi model ekologis yang berpotensi direplikasi dalam pendidikan lingkungan dan pembangunan desa berkelanjutan.

Implikasi: Pembentukan Karakter Ekologis dan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai ekologis dalam masyarakat Boti tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam seluruh sistem kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual mereka. Proses internalisasi nilai melalui filosofi hidup, tabu, dan praktik pertanian bukan hanya menciptakan ketahanan ekosistem lokal, tetapi juga membentuk karakter ekologis kolektif

yang kuat pada generasi muda. Pendidikan ekologis dalam konteks ini berlangsung secara holistik dan kontekstual, sesuai dengan realitas lokal dan identitas budaya.

Dalam perspektif pendidikan, pendekatan masyarakat Boti menawarkan paradigma pendidikan ekopedagogi (Gadotti, 2016), yang menekankan pentingnya membangun kesadaran lingkungan melalui pengalaman, nilai budaya, dan keterlibatan sosial. Model pendidikan seperti ini berpotensi untuk dikembangkan dalam kurikulum pendidikan formal, terutama di daerah pedesaan dan wilayah-wilayah yang masih memiliki keterikatan kuat dengan alam.

Sebagaimana ditegaskan oleh Sterling (2001), pendidikan yang transformatif harus membentuk pemahaman ekologis, kesadaran sistemik, dan kapasitas tindakan kolektif. Masyarakat Boti telah membuktikan bahwa ketahanan ekologis bukan hanya hasil teknologi atau kebijakan, tetapi buah dari sistem nilai yang hidup dalam praktik budaya sehari-hari.

Pendidikan Informal sebagai Pilar Ketahanan Ekologis

1. Pendidikan Informal dalam Komunitas Adat: Pilar Tak Tergantikan bagi Ketahanan Ekologis

Dalam komunitas adat seperti Suku Boti di Timor Tengah Selatan, pendidikan informal tidak sekadar berfungsi sebagai wahana pewarisan nilai dan norma sosial, tetapi juga sebagai mekanisme inti dalam membangun ketahanan ekologis berbasis budaya lokal. Berbeda dengan pendidikan formal yang bersifat terstandar, terstruktur, dan cenderung homogen, pendidikan informal bersifat kontekstual, personal, dan hidup—

mengalir dalam praktik keseharian masyarakat melalui interaksi antargenerasi, narasi budaya, serta pengalaman langsung dalam mengelola alam.

Pendidikan informal ini terwujud dalam bentuk ritus adat, kerja kolektif (gotong royong), kearifan dalam membaca tanda-tanda alam, larangan adat (tabu). Seluruh proses ini menanamkan tidak hanya pengetahuan teknis mengenai pertanian atau penggunaan sumber daya, melainkan juga etos ekologis yang berpijak pada penghormatan terhadap bumi sebagai entitas hidup. Konsep ini beririsan dengan pandangan *deep ecology* (Naess, 2017), yang menolak pandangan antroposentris dan menempatkan manusia sebagai bagian tak terpisahkan dari jejaring ekologis.

2. Pendidikan sebagai Pengikat Solidaritas dan Kesadaran Ekologis Komunitas

Pendidikan informal memiliki kekuatan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis yang bukan hanya bersifat individual, tetapi kolektif. Proses pembelajaran dilakukan melalui partisipasi langsung—anak-anak belajar bertani dengan mengikuti orang tua mereka ke ladang, memahami kalender musim melalui cerita lisan, serta menginternalisasi etika konservasi melalui ritual dan simbolisme budaya.

Dalam konteks komunitas adat seperti Suku Boti, alam diperlakukan sebagai mitra hidup (bukan sebagai objek). Hutan dianggap sebagai ibu yang memberi nafas kehidupan, air sebagai darah bumi, dan tanah sebagai tubuh tempat kehidupan berpijak. Pendidikan informal memperkenalkan nilai-nilai ini sejak dini, memperkuat kesadaran bahwa menjaga

alam adalah tanggung jawab spiritual dan sosial.

Solidaritas komunitas menjadi produk langsung dari praktik pendidikan ini. Anak-anak tidak hanya diajarkan bagaimana bertahan hidup secara individu, tetapi juga bagaimana menjaga keseimbangan hidup bersama. Mereka dilatih untuk menolong sesama dalam masa krisis, seperti musim kemarau panjang atau gagal panen, yang menciptakan ketahanan sosial sekaligus ekologis. Nilai gotong royong, kepedulian, dan keadilan dalam pembagian sumber daya diajarkan bukan dalam bentuk teori, tetapi melalui praktik yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Fritjof Capra dan Pier Luigi Luisi (2014) bahwa ketahanan ekologis bukan hanya bersumber pada sistem teknis atau kebijakan makro, tetapi lebih dalam lagi ditentukan oleh struktur nilai dan jaringan sosial yang memperkuat kapasitas kolektif masyarakat dalam merespon tekanan lingkungan.

3. Nilai-Nilai Adat sebagai Mekanisme Penguatan Ketahanan Sosial dan Ekologis

Masyarakat adat seperti Suku Boti memiliki sistem nilai yang sangat khas, yang tidak hanya menjaga keteraturan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme ekologis. Nilai-nilai seperti:

- a. Tahan: hidup sederhana dan tidak serakah,
- b. Cukup: mengambil seperlunya dan tidak berlebihan,
- c. Adil: membagi secara merata sesuai kebutuhan,

Bukan hanya nilai moral, melainkan prinsip-prinsip ekologis yang menopang keberlangsungan hidup komunitas dalam interaksinya dengan lingkungan. Ketiga nilai ini menjadi etika dasar dalam pengambilan keputusan ekologis, mulai dari cara berburu, menebang pohon, memanen air, hingga pengolahan hasil pertanian.

Larangan adat (tabu) memainkan peran penting sebagai kontrol ekologis berbasis spiritual. Misalnya, larangan untuk menebang pohon tertentu atau larangan berburu satwa pada musim tertentu merupakan bentuk konservasi berbasis budaya yang lahir dari observasi panjang terhadap siklus alam. Masyarakat tidak perlu pengawasan eksternal atau regulasi negara karena kontrol sosial sudah terwujud melalui norma adat yang kuat dan sakral.

Dalam aspek pertanian, masyarakat Boti menggunakan pengetahuan lokal seperti kalender alam, rotasi lahan, dan kompos organik, yang seluruhnya dipelajari dan diturunkan melalui mekanisme pendidikan informal. Pengetahuan ini terus berkembang secara adaptif sesuai perubahan kondisi, menunjukkan bahwa sistem pengetahuan lokal bersifat dinamis dan responsif terhadap tantangan zaman (Berkes et al., 2000).

4. Pendidikan Informal sebagai Medium Transmisi Pengetahuan Ekologis Antargenerasi

Pendidikan informal berfungsi sebagai jembatan antargenerasi yang menjamin kontinuitas pengetahuan ekologis lokal. Dalam komunitas Suku Boti, anak-anak tidak hanya menjadi penonton, tetapi aktor aktif dalam proses sosial-ekologis. Mereka diajak ke hutan, dikenalkan pada tanaman obat,

diajarkan membaca tanda-tanda cuaca dari perilaku binatang, dan dibimbing untuk menghitung waktu tanam berdasarkan posisi bintang.

Proses ini menghasilkan transfer pengetahuan yang holistik dan kontekstual—menggabungkan aspek spiritual, ekologis, sosial, dan moral sekaligus. Dengan demikian, pendidikan informal tidak hanya mengajarkan “apa” yang harus dilakukan, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” secara reflektif. Hal ini membentuk generasi yang tidak hanya mengetahui cara bertahan hidup, tetapi juga menghargai dan menjaga sumber kehidupannya.

5. Implikasi Global: Pendidikan Ekologis yang Berakar Budaya

Model pendidikan informal dalam komunitas Suku Boti mengajarkan bahwa pendidikan ekologis tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya dan lokalitas. Pendekatan yang homogen, teknokratis, dan eksploitatif dalam sistem pendidikan global justru sering mengikis kearifan lokal dan memutus rantai transmisi nilai ekologis.

Dalam era krisis iklim, pendekatan berbasis budaya dan komunitas menjadi alternatif penting yang perlu diakui dan dihargai oleh sistem pendidikan nasional dan internasional. Mengintegrasikan praktik pendidikan informal ke dalam sistem pendidikan formal dapat menjadi langkah strategis dalam membangun generasi yang berpikir ekosentris, bersikap solidaritas, dan bertindak adaptif terhadap perubahan lingkungan.

Pendidikan informal dalam masyarakat adat seperti Suku Boti bukan hanya alat

pewarisan budaya, tetapi juga menjadi pondasi bagi ketahanan ekologis dan sosial. Melalui nilai-nilai adat, larangan ekologis, dan praktik pertanian berbasis alam, masyarakat mengembangkan model pendidikan yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Dalam dunia yang semakin dihadapkan pada tantangan krisis iklim dan kerusakan ekosistem, model ini memberikan inspirasi kuat akan pentingnya pendidikan berbasis lokalitas dan ekologi spiritual sebagai jalan menuju keberlanjutan masa depan.

Potensi Adaptasi ke Pembelajaran Kontekstual di Pendidikan Formal

Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan pengalaman nyata, kondisi sosial-budaya lokal, dan lingkungan hidup sebagai pijakan utama dalam proses belajar-mengajar (Dooly, M., & O'dowd, R. 2018). Dalam konteks pendidikan berbasis komunitas adat seperti yang dijalankan oleh Suku Boti di Timor Tengah Selatan, terdapat peluang besar untuk mengadaptasi nilai-nilai dan praktik kultural mereka ke dalam sistem pendidikan formal melalui integrasi kearifan lokal. Adaptasi ini bukan hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi krusial dalam memperkuat ketahanan ekologis dan karakter peserta didik.

Kearifan lokal dalam komunitas adat Suku Boti mencerminkan cara hidup yang selaras dengan alam, menjunjung tinggi nilai kebersamaan, dan memiliki struktur sosial yang mendukung keberlanjutan ekologis. Nilai-nilai seperti *tahan* (kesederhanaan), *cukup* (pemenuhan kebutuhan secukupnya), dan *adil* (distribusi yang merata) dapat

diterjemahkan ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti IPS, PPKn, IPA, bahkan Bahasa Indonesia melalui narasi lokal dan studi kasus kontekstual.

Secara strategis, integrasi kearifan lokal dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama: (1) Rekontekstualisasi isi kurikulum, yaitu dengan memasukkan konten lokal seperti sistem larangan adat, pengelolaan air berbasis musim, atau praktik bertani tradisional ke dalam materi pelajaran sesuai tema pembelajaran; dan (2) Desain metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), seperti studi lapangan ke komunitas adat, wawancara dengan tokoh masyarakat, atau proyek berbasis komunitas yang memungkinkan peserta didik terlibat langsung dengan pengetahuan lokal.

Integrasi kearifan lokal komunitas adat ke dalam pendidikan formal memberikan implikasi yang luas, terutama dalam dua ranah utama: pendidikan lingkungan dan pendidikan karakter. Dalam ranah pendidikan lingkungan, kearifan lokal mengandung pengetahuan ekologis tradisional (*traditional ecological knowledge*) yang sangat relevan dengan tantangan lingkungan masa kini, larangan adat untuk menebang pohon tertentu, pengaturan waktu tanam sesuai musim, serta prinsip hidup hemat air dan energi menunjukkan praktik ekologis yang berkelanjutan dan telah teruji selama bertahun-tahun. Jika praktik ini diangkat dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya belajar tentang konsep-konsep ilmiah, tetapi juga memperoleh perspektif lokal dan aplikatif tentang bagaimana merawat lingkungan hidup. Ini membentuk kesadaran

ekologis yang lebih kontekstual dan bermakna.

Dalam ranah pendidikan karakter, nilai-nilai luhur yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Boti dapat menjadi sumber pembelajaran etika dan moral yang otentik. Nilai solidaritas, kerja sama, tanggung jawab sosial, dan hormat terhadap alam membentuk karakter yang tidak hanya baik secara individu tetapi juga peduli terhadap komunitas dan lingkungan. Proses pendidikan yang melibatkan pemahaman dan praktik langsung terhadap nilai-nilai tersebut memungkinkan peserta didik mengalami pendidikan karakter secara utuh—melampaui sekadar hafalan atau slogan.

Pendidikan semacam ini juga membantu memperkuat identitas budaya siswa. Dalam konteks globalisasi yang sering kali menyeragamkan nilai-nilai, keterhubungan peserta didik dengan kearifan lokal membuat mereka lebih mampu menilai dan menyaring pengaruh luar tanpa kehilangan akar budaya sendiri. Ini sangat penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akar budaya dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Potensi adaptasi pembelajaran kontekstual melalui integrasi kearifan lokal seperti yang dimiliki oleh komunitas Suku Boti menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak harus terpisah dari kehidupan komunitas. Sebaliknya, ketika sekolah mampu merangkul nilai-nilai lokal dan menjadikannya bagian dari kurikulum dan metode pembelajaran, maka pendidikan menjadi lebih relevan, membumi, dan

membentuk pribadi yang berkarakter serta ekologis. Dalam kerangka besar penguatan ketahanan ekologis lokal, pendidikan semacam ini menjadi pilar yang tidak bisa diabaikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa model pendidikan informal yang dijalankan oleh komunitas adat Suku Boti merupakan strategi efektif dalam memperkuat ketahanan ekologis lokal. Melalui praktik-praktik turun-temurun seperti ritual adat, cerita rakyat, serta teladan sehari-hari dari tokoh masyarakat dan orang tua, nilai-nilai ekologis yang berakar pada filosofi hidup seimbang, sistem tabu, dan pengelolaan pertanian berbasis siklus alam berhasil diinternalisasi secara mendalam oleh anggota komunitas. Pendidikan informal ini tidak hanya mentransfer pengetahuan ekologis, tetapi juga membangun solidaritas sosial dan kesadaran ekologis yang menjadi fondasi utama ketahanan sosial-ekologis masyarakat Suku Boti.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar model pendidikan informal Suku Boti diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran kontekstual di tingkat sekolah pedesaan. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum dan metode pembelajaran formal dapat memperkaya proses pendidikan dengan nilai-nilai lingkungan dan karakter yang relevan dengan konteks lokal. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik sekaligus memperkuat hubungan mereka dengan lingkungan sosial dan alam sekitar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada komunitas adat Suku Boti yang telah berkenan membuka ruang dialog, memberikan informasi, dan berbagi pengalaman hidup yang berharga terkait kearifan lokal dalam menjaga ketahanan ekologis. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para tokoh adat, masyarakat setempat, serta pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses pengumpulan data dan penyusunan artikel ini. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada rekan sejawat dan lembaga yang telah memberikan masukan, bimbingan, serta dorongan sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Altieri, M. A. (2018). *Agroecology: the science of sustainable agriculture*. CrC press.
- Berkes, F. (2017). *Sacred ecology*. Routledge.
- Berkes, F., Folke, C., & Colding, J. (Eds.). (2000). *Linking social and ecological systems: management practices and social mechanisms for building resilience*. Cambridge University Press.
- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2000). Rediscovery of traditional ecological knowledge as adaptive management. *Ecological Applications*, 10(5), 1251–1262.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative research journal*, 9(2), 27-40.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101.
- Capra, F., & Luisi, P. L. (2014). *The Systems View of Life: A Unifying Vision*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2013). Steps in conducting a scholarly mixed methods study.
- Dooly, M., & O'dowd, R. (2018). Telecollaboration in the foreign language classroom: A review of its origins and its application to language teaching practice. *In this together: Teachers' experiences with transnational, telecollaborative language learning projects*, 6, 11-34.
- Gadotti, M. (2016). Education for sustainability-A critical contribution to the Decade of Education for Sustainable Development.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. *Handbook of qualitative research*, 2(163-194), 105.
- Husain, I. H. A. (2019). *Ketahanan Dasar Lingkungan: Basic Environment* (Vol. 1). Sah Media.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Ly, P. (2019). Kajian Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kepercayaan Halaika Pada Upacara Adat Bercocok Tanam Masyarakat Boti Dalam Di Desa Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Gatranusantara*, 17(1), 21-32
- Mailani, N. M. (2021). Kearifan lokal masyarakat Boti. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11), 1940-1949.
- Marfai, M. A. (2019). *Pengantar etika lingkungan dan Kearifan lokal*. UGM Press.
- Naess, A. (2017). The shallow and the deep, long-range ecology movement. A summary. *The ethics of the environment* (pp. 115-120). Routledge.
- Patton, M. Q. (2002). Two decades of developments in qualitative inquiry: A personal, experiential perspective. *Qualitative social work*, 1(3), 261-283.
- Putikadyanto, A. P. A., Wachidah, L. R., & Sari, S. Y. (2024). Menciptakan Generasi Peduli Lingkungan: Inovasi Ekokurikulum Berbasis Kearifan Lokal Madura di SMP

- Pamekasan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 47-62.
- Rahmayanti, H., & Feryl Ilyasa, S. K. M. (2022). *Pendidikan lingkungan dan perubahan iklim*. Selat Media.
- Sandiningtyas, H., & Wiyono, B. B. (2018). Pendidikan berbasis budaya lokal suku boti: studi kasus di sdn-smpn satu atap oefau desa boti nusa tenggara timur. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 77-82.
- Spradley, B. W. (1980). Managing change creatively. *JONA: The Journal of Nursing Administration*, 10(5), 32-36.
- Sterling, S. (2001). *Sustainable Education: Re-visioning Learning and Change*. Totnes: Green Books.
- Suminar, E. (2018). Persepsi Suku Boti terhadap lingkungan hidup. *Ensains Journal*, 1(2), 89-94.